

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sanggar tari Melayu yang ada di Kota Tanjung Balai seperti sanggar Ayu, Sanggar Kharisma dan Sanggar Putri Ungu, merupakan sumber data yang penulis gunakan untuk mengangkat topik penelitian ini dengan judul gaya dan etika tari Kreasi Melayu Masyarakat kota Tanjung Balai. Bahwa penelitian ini memberikan wacana yang berbeda dari penelitian-penelitian sejenisnya, dimana kecenderungannya bukan mendokumentasikan tari-tari yang ada, tetapi menyangkut bagaimana keistimewaan dan ciri-ciri tari kreasi Melayu di sanggar-sanggar tersebut.

Adapun yang dapat penulis deskripsikan dari gaya dan etika tari kreasi Melayu masyarakat kota Tanjung Balai adalah bermacam pendekatan gaya dan etika itu yang bersumber dari teori-teori dan referensi yang ada. Hasilnya adalah item-item gaya dan etika yang bisa penulis deskripsikan sesuai dengan kemampuan penulis.

Kesimpulan untuk melengkapi penelitian ini perlu penulis jelaskan bahwa Gaya dalam gerakan yang terdapat di masing-masing sanggar berbeda satu dengan lainnya, berukut merupakan gaya yang terdapat pada sanggar Putri Ungu, sanggar Ayu dan sanggar Kharisma

1. Pada sanggar Putri Ungu, koreografer memiliki banya bentuk gerakan yang memiliki ruang kecil. Bentuk dan perubahan gerak banyak terjadi dengan cepat, sehingga gerak dalam tarian terkesan lebih agresif. Bentuk

gaya lain yang terdapat pada tarian yang digarap oleh koreografer sanggar Putri Ungu ialah, banyaknya bentuk gerakan yang dilakukan dengan sedikit menonjolkan bagian pinggul pada penari perempuan dan gerak bahu yang sering turun kesebelah badan secara bergantian pada penari laki-laki. Bentuk gaya tersebut merupakan bentuk gaya yang terdapat pada sanggar Putri Ungu dan sering di aplikasikan dalam garapan-garapan tari yang akan ditampilkan.

2. Sanggar Ayu memiliki bentuk gaya yang sederhana dengan banyaknya bentuk gerak dengan sedikit membungkukkan badan atau menunduk, bentuk gerakan ini sering digunakan dalam garapan tari yang terdapat pada sanggar Ayu sehingga menjadi ciri khas atau gaya yang terdapat pada Sanggar Ayu.
3. Gaya yang ada dan sering digunakan di sanggar Kharisma terletak pada bagian pola lantai yang selalu berganti dan banyak pergantian level gerak yang dilakukan. Bentuk ini merupakan ciri khas atau gaya yang ada pada sanggar charisma dan sering digunakan pada garapan tari yang akan ditampilkan.

Kemudian yang menyangkut etika, ada kaidah-kaidah tertentu baik dari aspek bentuk, rasa dan makna yang dipakai dalam mewujudkan sebuah tari. Umumnya tari kreasi Melayu baru belum terlalu frontal mengubah kaidah-kaidah yang telah mapan sebelumnya dalam tatanan masyarakat Melayu. Meski tetap diakui bahwa tetap ada perubahan-perubahan di berbagai sisi terus bermunculan sebagai bagian dari apresiasi koreografer dan masyarakatnya yang berada dalam arus perubahan.

Etika tari kreasi Melayu adalah menyangkut nilai-nilai yang baik dari berbagai sisi. Misalnya masih menggunakan nilai-nilai tradisi sebagai sumbernya. Kemudian bila ada hal-hal yang terbaru, masih ada beberapa bentuk gerak baik disengaja maupun tidak, telah melanggar tatanan nilai yang wajar sesuai dengan konsep nilai masyarakat Melayu khususnya masyarakat kota Tanjung Balai. Berikut ini bagaimana bentuk etika yang terdapat pada sanggar Putri Ungu, sanggar Ayu dan sanggar charisma;

1. Pada sanggar Putri Ungu terdapat beberapa bentuk gerak yang melanggar etika gerakan yang terdapat pada masyarakat kota Tanjung Balai. Bentuk gerakan tersebut ialah;
 - Gerak duduk bersila menghadap belakang pada penari laki-laki.
 - Gerak mengangkat kaki sambil berbaring pada penari laki-laki.
 - Gerak mengangkat kedua tangan melebihi bahu pada penari perempuan.
2. Gerakan tari yang terdapat pada sanggar Ayu tidak terdapat bentuk gerakan yang melanggar etika yang ada di kota Tanjung Balai. Sehingga dapat dikatakan gerak tari pada sanggar Ayu berpegang teguh pada etika gerak yang ada pada masyarakat di kota Tanjung Balai.
3. Pada sanggar Kharisma bentuk gerak banyak yang bertumpu pada etika yang berlaku. Namun masih ada bentuk gerak yang melanggar etika yang telah ada, gerakan tersebut dilakukan oleh penari perempuan dimana penari mengangkat tangan terlalu tinggi sampai melewati batas bahu penari.

B. Saran

Berkenaan dengan penelitian ini yang penulis masih anggap jauh dari kesempurnaan, akhirnya memberi saran sebagai berikut;

1. Bahwa penelitian dengan fokus gaya dan etika tari masih terlalu minim, maka diperlukan penelitian sejenisnya untuk mengangkat gaya dan etika tari dari masing-masing kesenian etnik di Sumatera Utara.
2. Sanggar-sanggar dan koreografer perlu memikirkan dengan serius dan maksimal kandungan gaya dan etika dalam tari. Sehingga penyajian tari akan lebih memberikan sarana apresiasi yang baik.
3. Tari karya baru yang bersumber dari tradisi dan kehidupan masyarakat Melayu hendaknya dapat dikembangkan secara berkelanjutan, agar kandungannya dapat memberi gambaran tentang identitas suatu masyarakat yang dapat dipakai sebagai sarana pembelajaran bagi semua pihak.
4. Tari karya baru yang bersumber dari tari kehidupan masyarakat Melayu hendaknya diberi peluang tampil lebih luas untuk forum-forum budaya baik lokal, nasional maupun internasional.
5. Kurangnya buku yang berkaitan dengan tari-tari karya baru, hendaknya pihak-pihak terkait mengupayakan hadirnya buku sebagai referensi yang dapat dipakai untuk sarana studi pihak-pihak yang membutuhkannya.